

Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Pemikiran Radikalisme Pada Mahasiswa UNIMED

Patricia Angelica Br. Nadapdap ¹, Nurima Nurima ², Tamara Angelsky M ³,
Maria Angel ⁴, Reni Romaito Hsb ⁵, Milandania Milandania ⁶

¹⁻⁶ Jurusan Gizi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: patriciaangelica185@gmail.com

Abstract. *Pancasila ideology has a very important role in dealing with radicalism among students. Radical thinking is a serious challenge for students who are the nation's next generation. This research aims to find out students' insights regarding radicalism and explain how Pancasila can be a guide in facing the challenges of radicalism in students. This research was conducted using qualitative methods. Researchers collected data by triangulation and inductive data analysis. This data was collected by approaching respondents by filling out questionnaires for state university students. This research used a questionnaire by taking 100 respondents who were UNIMED students. The questionnaire is open for 2 weeks in September-October 2023. This research questionnaire contains 10 questions related to knowledge and incidents of radicalism. From the results of the research carried out, it can be concluded that Medan State University students already know and understand what radicalism is. The majority of students were exposed to radicalism when they were in college and when they were in high school. Students understand in depth the problem of radicalism that occurs in the environment around campus. Only a few students have a radical nature and carry out radical actions against each other.*

Keywords: *Radicalism; Ideology; Pancasila*

Abstrak: Ideologi Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi pemikir radikalisme di kalangan mahasiswa. Pemikiran radikalisme menjadi sebuah tantangan serius pada mahasiswa yang merupakan generasi penerus bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wawasan mahasiswa terkait radikalisme dan penjelasan bagaimana Pancasila dapat menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan pemikiran radikalisme pada mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara triangulasi dan analisis data bersifat induktif. Pengumpulan data-data tersebut dilakukan dengan pendekatan terhadap responden melalui pengisian kuisisioner pada mahasiswa universitas negeri. Penelitian ini menggunakan kuisisioner dengan mengambil responden sebanyak 100 orang yang merupakan mahasiswa mahasiswi UNIMED. Kuisisioner dibuka selama 2 minggu pada bulan September- Oktober 2023. Kuisisioner penelitian ini berisi 10 pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan dan kejadian radikalisme. Dari hasil peneliti yang di lakukan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Medan sudah mengenal dan memahami apa itu radikalisme. Mayoritas mahasiswa mengenal paham radikalisme saat duduk di bangku kuliah dan saat duduk di bangku SMA. Mahasiswa memahami secara mendalam permasalahan radikalisme yang terjadi dilingkungan sekitar kampus. Hanya sedikit dari mahasiswa yang memiliki sifat radikal dan melakukan tindakan radikal terhadap sesama.

Kata kunci: Radikalisme; Ideologi; Pancasila

PENDAHULUAN

Ideologi Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi pemikiran radikalisme di kalangan mahasiswa. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, bukan hanya sebuah ideologi, tetapi juga menjadi panduan yang mendasari tindakan dan perilaku masyarakat Indonesia. Di dalam Pancasila terkandung nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, persatuan, demokrasi, dan ketuhanan yang maha esa. Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai landasan untuk menanggulangi pemikiran radikalisme di kalangan mahasiswa.

Pancasila menekankan pentingnya kerja sama dan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai ini, mahasiswa dapat memahami bahwa pemikiran radikalisme yang cenderung memecah belah masyarakat dan mempromosikan kekerasan bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Selain itu, Pancasila juga mendorong penghormatan terhadap kebebasan berpendapat dan demokrasi. Mahasiswa dapat menggunakan mekanisme demokrasi yang ada untuk menyuarakan pendapat mereka tanpa harus resort ke tindakan ekstrem atau radikal. Pancasila menegaskan bahwa perbedaan pendapat harus dihormati, dan konflik harus diselesaikan secara damai.

Pemikiran radikalisme menjadi sebuah tantangan serius dalam demokrasi karena mengusung nilai-nilai yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip demokrasi dan nilai-nilai kewarganegaraan. Radikalisme menggambarkan terminologi dan gejala agresi yang terkait dengan pemikiran radikal, terutama dalam konteks agama, yang kadang-kadang mengkonfrontasi negara dengan agama sebagai entitas yang saling bertentangan (Prisma, 2020). Dalam menghadapi tantangan ini, ideologi Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memainkan peran yang krusial dalam menunjang prinsip-prinsip inklusi, kerjasama, dan toleransi sebagai solusi untuk meredam pemikiran radikalisme dan memastikan keselarasan dengan nilai-nilai demokrasi dan kewarganegaraan.

Dalam menghadapi pemikiran radikalisme, mahasiswa juga dapat menggabungkan nilai-nilai Pancasila dengan pendidikan. Mereka dapat mempromosikan dialog antaragama, antarbudaya, dan antarkelompok untuk mengatasi ketidakpercayaan dan ketidakpekaan terhadap perbedaan. Pancasila sebagai ideologi dasar negara Indonesia mendorong inklusi dan keberagaman, yang dapat membantu meredam pemikiran radikalisme.

Ideologi Pancasila adalah pondasi kuat bagi negara Indonesia. Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam upaya menghadapi pemikiran radikalisme (Latif, 2018). Mahasiswa, sebagai agen perubahan yang penting dalam masyarakat, memainkan peran kunci dalam menjaga dan

memperkuat fondasi tersebut. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupan mereka dan dalam interaksi dengan sesama. Dalam menghadapi pemikiran radikalisme, pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai Pancasila dapat membantu mahasiswa untuk menangkal dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, serta untuk mempromosikan dialog dan kerjasama antarbudaya dan antarkelompok. Mahasiswa juga dapat berperan dalam menginspirasi masyarakat luas untuk memahami betapa relevannya Pancasila dalam menjaga persatuan, keadilan, dan keberagaman di Indonesia, sehingga meminimalkan potensi pemikiran radikal yang dapat mengganggu stabilitas dan harmoni sosial. Dengan demikian, peran mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila menjadi penting dalam menghadapi tantangan pemikiran radikalisme dan dalam membangun Indonesia yang lebih kuat dan bersatu.

Pancasila memiliki potensi besar untuk menjadi landasan moral dan ideologis bagi mahasiswa dalam menghadapi pemikiran radikalisme. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan berkeadilan serta mengurangi dampak negatif pemikiran radikalisme.

Keberadaan Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa, dasar negara, dan pandangan hidup nasional, yang telah diletakkan oleh para pendiri bangsa, dalam perkembangannya ternyata semakin terkikis oleh berbagai paham yang mengarah kepada disintegrasi bangsa, dengan fokus khusus pada radikalisme. Penelitian ini memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu untuk melakukan analisis mendalam dan deskriptif terkait dengan peran Pancasila sebagai metode yang efektif dalam melakukan verifikasi dan validasi terhadap nilai-nilai yang tengah berkembang di masyarakat terutama di lingkup Mahasiswa Universitas Negeri Medan. Nilai-nilai ini, terutama yang memiliki potensi untuk memicu ancaman terhadap kesatuan dan persatuan bangsa, perlu dicermati dan dievaluasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wawasan mahasiswa terkait radikalisme dan penjelasan bagaimana Pancasila dapat menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan pemikiran radikalisme pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang kami gunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek atau responden yang sebenarnya. Peneliti melakukan pengumpulan data

dengan cara triangulasi dan analisis data bersifat induktif. Hasil dari penelitian ini tidak bersifat generalisasi karena menekankan pada makna dan fakta yang terdapat di lapangan.

Kami melakukan pendekatan terhadap responden melalui pengisian kuisisioner pada mahasiswa universitas negeri Medan. Tema dan pertanyaan yang kami usulkan mengenai pemahaman dan kesadaran mereka terhadap radikalisme yang dialami masing-masing responden dan juga yang terjadi di lingkungan kampus. Pendekatan ini kami lakukan untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang kami peroleh dari berbagai sudut pandang yang berbeda agar kemudian fakta-fakta yang kami temukan dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Responden yang terlibat pada penelitian ini adalah mahasiswa universitas negeri Medan dari berbagai fakultas dengan klasifikasi usia di bawah 18 tahun, 18 sampai 20 tahun, dan 20 tahun ke atas. Kami mengumpulkan 100 responden pada penelitian ini. Penelitian ini berlangsung selama satu minggu yaitu pada tanggal 22 September 2023 sampai pada tanggal 29 September 2023.

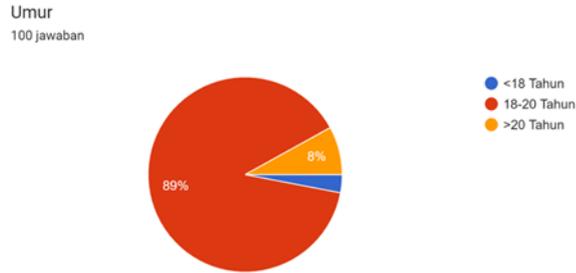
Penelitian ini kami mulai dengan menentukan masalah yang akan kami teliti, yaitu paham radikalisme dikalangan mahasiswa. Kemudian kami mencari referensi yang relevan dengan masalah yang kami teliti. Selanjutnya kami membuat kuesioner berupa pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan kepada para responden terkait pemahaman mereka terhadap radikalisme. Setelah hasil data terkumpul, kami mengklasifikasikan dan tafsirkan ke dalam laporan hasil penelitian kami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

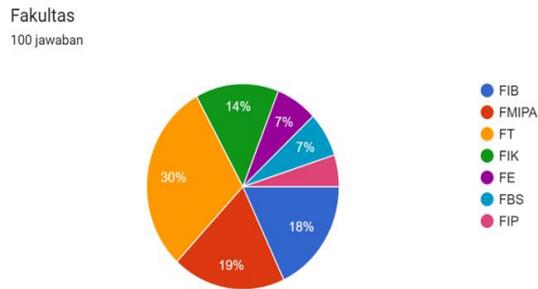
Radikalisme merupakan salah satu ancaman bagi Bangsa Indonesia. Dunia Pendidikan termasuk perguruan tinggi merupakan salah satu latar belakang tumbuh dan berkembangnya permasalahan ini. Faktor ideologi adalah pemicu berkembangnya radikalisme di kalangan mahasiswa. Secara teoritis jika seseorang sudah memegang kepercayaan radikalisme maka akan sulit dihilangkan ,perlu adanya tukar pendapat antar mahasiswa agar radikal itu bisa dihilangkan.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan mengambil responden sebanyak 100 orang yang merupakan mahasiswa mahasiswi UNIMED. Kuesioner dibuka selama 2 minggu pada bulan September- Oktober 2023. Kuesioner penelitian ini berisi 10 pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan dan kejadian radikalisme seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1 Umur Mahasiswa UNIMED yang Berpartisipasi

Berdasarkan data dari gambar 1 menunjukkan dari 100 mahasiswa sebanyak 89 mahasiswa (89%) rata-rata berusia 18-20 tahun, >20 tahun berjumlah 8 mahasiswa (8%), dan sisanya yakni berjumlah 3 mahasiswa (3%) berusia <18 tahun mengikuti kuisisioner ini.



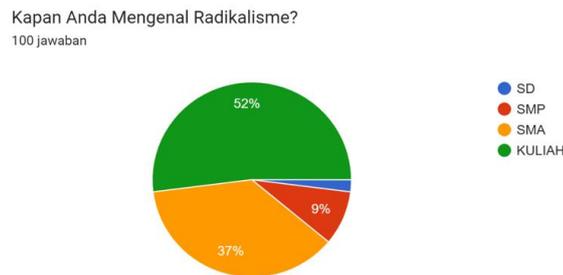
Gambar 2 Fakultas dari Mahasiswa UNIMED yang Berpartisipasi

Berdasarkan data dari gambar 2 menunjukkan dari 100 mahasiswa terdapat 8 fakultas yang mengisi kuisisioner ini dengan responden yang paling banyak mengikuti berasal dari Fakultas Teknik (FT) yaitu sejumlah 30 mahasiswa (30%), 19 mahasiswa (19%) berasal dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), 18 mahasiswa (18%) berasal dari Fakultas Ilmu Budaya (FIB)



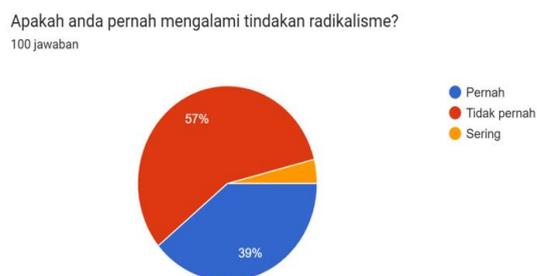
Gambar 3 Pengetahuan Tentang Radikalisme

Gambar 3 menunjukkan bagaimana pengetahuan mahasiswa unimed terhadap radikalisme. Diperoleh data bahwa 47% tau, 48% cukup tau, dan 5% tidak mengetahui radikalisme. Dari data ini dapat dilihat bahwa pemahaman mahasiswa sudah cukup baik hanya perlu sedikit edukasi agar yang ragu dan tidak tau menjadi mengerti dan dapat menaggulangi terjadinya radikalisme di universitas dan lingkungan.



Gambar 4 Waktu Mengenal Radikalisme

Gambar 4 menunjukkan bahwa hasil survey dari 100 mahasiswa Unimed yang dijadikan sampel diketahui 52% mulai mengenal radikalisme sejak duduk bangku kuliah, 37% dibangku SMA, 9% dibangku SMP, dan 2% dibangku sekolah dasar. Jika dihubungkan dengan gambar 3 bahwa mahasiswa juga sudah mengetahui dan mengenal radikalisme sebelum memasuki bangku kuliah dan pengetahuan mengenai radikalisme meningkat saat mahasiswa memasuki bangku perkuliahan

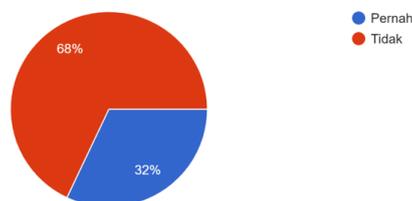


Gambar 5 Mengalami Tindakan Radikalisme

Gambar 5 tentang apakah mahasiswa pernah mengalami radikalisme didapat hasil bahwa 57% mahasiswa tidak pernah mengalami radikalisme, 39 % pernah dan sisanya sering. dari persentasi kita dapat simpulkan bahwa responden yang tak pernah mengalami tindakan radikalisme antara tidak sadar pernah mengalaminya atau memiliki lingkungan yang

memang baik untuk yang pernah mengalami radikalisme dan yang sering harus bisa menjauhkan diri atau menegur para pelakunya agar dirinya tak mendapat perlakuan begitu lagi.

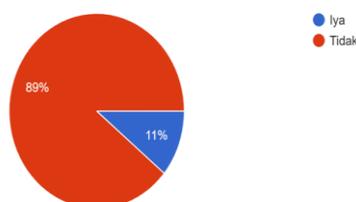
Apakah anda pernah melihat tindakan radikalisme di UNIMED
100 jawaban



Gambar 6 Melihat Tindakan Radikalisme di Unimed

Dari 100 responden yang mengisi kuesioner 68% diantaranya tidak pernah melihat kejadian radikalisme di kampus Unimed namun sisanya 32% pernah melihat tindakan radikalisme di kampus. 32 orang yang menyatakan pernah melihat radikalisme kemungkinan berkaitan Demo atau tawuran yang sempat terjadi, baik antara mahasiswa dan pengurus kampus, mahasiswa jurusan satu dengan mahasiswa jurusan lainnya, atau mahasiswa unimed dengan kampus lain. Perlakuan perlakuan seperti berdebat soal perbedaan pendapat juga dapat memicu hal hal seperti ini.

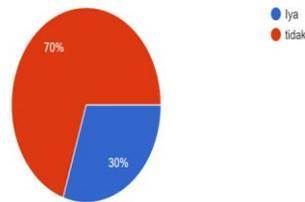
Apakah semua orang disekitar anda harus melakukan sesuai yang anda kehendaki
100 jawaban



Gambar 7 Pendapat Mahasiswa Apakah Orang Harus Sesuai Yang Dikehendaki

Dari 100 responden sebanyak 89 mahasiswa dengan presentase 89% beranggapan bahwa semua orang tidak harus sepaham dan sesuai yang kita hendaki. Namun, terdapat 11% yang memilih bahwa orang disekitarnya harus melakukan sesuai kehendaknya. Ini merupakan contoh sikap yang dapat menumbuhkan radikalisme, dimana orang orang seperti ini mementingkan kehendak pribadi dan segala hal harus diubah kearah yang mereka inginkan.

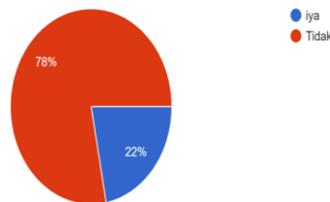
Apakah orang-orang yang tidak sepaham dengan kita harus dijauhi?
100 jawaban



Gambar 8 Tanggapan Mahasiswa Dengan Orang Tidak Sepaham

Gambar 8 menunjukkan bahwa sebagian besar dari 100 mahasiswa yang dijadikan responden menyatakan tidak untuk menjauhi orang-orang yang tidak sepaham dengannya. Orang-orang seperti ini berarti memahami betul makna ideologi dalam hidupnya berbeda dengan 30% lagi menyatakan menjauhi orang-orang yang tidak sepaham dengannya. Jika dikaitkan dengan gambar 6 jumlah orang-orang yang memilih bahwa sekitarnya harus melakukan sesuai kehendaknya berarti memilih menjauhi orang-orang yang tak sepaham dengannya.

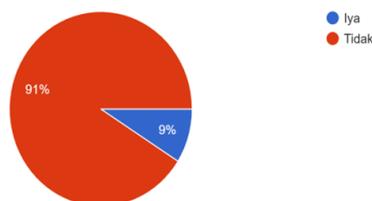
Jika orang lain tidak melakukan hal yang anda inginkan apakah anda akan memaksanya?
100 jawaban



Gambar 9 Tanggapan Tentang Pemaksaan Bila Orang Lain Tidak Melakukan Yang Diinginkan

Dari gambar dapat kita ketahui bahwa 78% mahasiswa tidak melakukan unsur pemaksaan jika orang lain tidak melakukan apa yang mereka inginkan sedangkan sisanya memilih memaksakan kehendak. Sifat seperti ini yang harus dihilangkan dari diri setiap orang. Radikalisme akan selalu berkembang jika masih menggunakan pemaksaan terhadap orang lain.

Apakah anda hanya berteman dengan teman yang seagama dan sesuku saja?
100 jawaban



Gambar 10 Berteman Dengan Seagama & Sesuku

Dari gambar 8 dapat dilihat mahasiswa nampaknya sudah sadar akan hal tersebut dilihat dari hasil bahwa 91% berteman dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka namun masih ada 9% mahasiswa yang tidak bisa menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan membedakan orang. Sebagai warga negara Indonesia sudah sebaiknya kita menghargai dan bersatu dengan segala perbedaan yang kita punya termasuk perbedaan suku dan agama yang ada.

PEMBAHASAN

Radikalisme merupakan suatu pemahaman dan atau perilaku menggunakan kekerasan dalam mensikapi perbedaan, memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan adanya perubahan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan dan sikap yang ekstrem. Kaum yang menganut paham ini menuntut adanya perubahan dari sistem tatanan sosial dan politik yang sedang berlaku dengan cara menggunakan tindakan kekerasan, agar keyakinan yang mereka dianggap paling benar dan harus diterapkan. Pemikiran radikalisme menjadi sebuah tantangan serius dalam demokrasi karena mengusung nilai-nilai yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip demokrasi dan nilai-nilai kewarganegaraan. Radikalisme menggambarkan terminologi dan gejala agresi yang terkait dengan pemikiran radikal, terutama dalam konteks agama, yang kadang-kadang mengkonfrontasi negara dengan agama sebagai entitas yang saling bertentangan. Dalam menghadapi tantangan ini, ideologi Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memainkan peran yang krusial dalam menunjang prinsip-prinsip inklusi, kerjasama, dan toleransi sebagai solusi untuk meredam pemikiran radikalisme dan memastikan keselarasan dengan nilai-nilai demokrasi dan kewarganegaraan.

Radikalisme merupakan suatu paham atau ideologi yang menginginkan adanya perubahan dan pembaharuan dari sistem sosial dan politik dengan menggunakan kekerasan. Pemahaman radikalisme ini merupakan awal dari lahirnya tindakan terorisme yang akan merugikan keutuhan NKRI karena pada dasarnya kelompok radikal ini akan melakukan cara

apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk tindakan meneror pihak yang tidak sepeham dengan pemikiran atau ajaran mereka.

Pemahaman radikalisme pada mahasiswa dapat menjadi ancaman yang serius terhadap masa depan sebuah negara karena mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang menjadi salah satu komponen yang krusial dalam membina dan membangun kehidupan masyarakat yang sejahtera. Dunia pendidikan khususnya di perguruan tinggi menjadi salah satu sasaran bagi kelompok radikal untuk memperluas jaringan dan mencari dan merekrut anggota baru pada kelompoknya. Berdasarkan diagram pada gambar 2 sebanyak 89% berusia 18-20 tahun menunjukkan mahasiswa UNIMED berada rentang usia muda, dengan jiwa muda yang dimilikinya rentan untuk berpikir singkat dan kurang matang dalam berpikir panjang. Mahasiswa yang masih berada dalam fase pencarian jati diri menjadi sasaran empuk bagi kelompok radikalisme, sehingga para penganut paham radikal akan terus mengincar para generasi muda untuk dijadikan sasaran sebagai penerus gerakan radikalisme yang mereka lakukan.

Menurut (Darni et al., 2019), pemikiran atau sikap radikalisme ditandai oleh empat karakteristik. Keempat karakteristik tersebut antara lain :

1. Pemikiran intoleran dan tidak menghargai pendapat atau keyakinan dari orang lain. Individu yang intoleran biasanya tidak menyukai adanya perbedaan. Mereka cenderung membedakan antar suku, agama, ras, dan antargolongan yang berbeda dengan mereka.
2. Sikap fanatik, selalu membenarkan diri sendiri dan menganggap orang lain salah.
3. Eksklusif, sikap yang berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak.
4. Sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuannya. Mereka yang memiliki sikap ini akan melakukan perubahan yang cenderung destruktif, yang dimana tindakan tersebut beresiko menimbulkan korban.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang terpapar radikalisme akan cenderung membenci dan tidak menyukai adanya perbedaan dengan pemahamannya, mereka merasa selalu benar dan memaksakan kehendak orang lain untuk mengikuti keyakinannya dengan tindakan yang cenderung ke arah kekerasan. Dari survei yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa UNIMED tidak menunjukkan ciri-ciri beresiko terpapar dari pemahaman radikalisme meskipun demikian hal tersebut tetap harus diwaspadai dikarenakan terdapat mahasiswa yang beresiko terpapar pemikiran tersebut.

Guna menangkal penyebaran paham radikalisme pada masyarakat terutama mahasiswa sebagai salah satu sasaran potensial penyebaran radikalisme maka penguatan ideologi Pancasila perlu ditingkatkan. Pancasila sebagai ideologi negara menjadi pedoman hidup dan penuntun moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila harus dijadikan sebagai acuan atau panduan bagi mahasiswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat. Hal tersebut karena Pancasila merupakan hasil pemikiran dari bangsa Indonesia yang berdasar kepada cita-cita luhur bangsa yang memiliki nilai luhur seperti budi pekerti, etika dan moral dalam rangka merangkai rasa persatuan, rasa kesatuan, rasa kebangsaan dan bernegara.

Pancasila sebagai landasan idiil memiliki peranan yang krusial dalam mengatasi permasalahan terkait radikalisme. Radikalisme yang merupakan awal dari lahirnya terorisme ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu nilai keTuhanan dalam sila-1, nilai kemanusiaan dalam sila ke-2, dan nilai persatuan dalam sila ke-3. Pemikiran radikal bertentangan dengan nilai-nilai pancasila karena pemikiran radikal mendorong individu/kelompok yang menganutnya untuk melakukan tindakan kekerasan dan pemaksaan karena menolak keberagaman agama dan merasa bahwa pilihannya yang paling sesuai dan benar di jalan Tuhan sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan nilai yang terdapat sila-1. Gerakan radikal bertentangan dengan nilai kemanusiaan yang terdapat pada sila ke-2 karna pemikiran radikal mendorong munculnya tindakan yang pengancaman bahkan pembunuhan yang sangat bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan melanggar dari norma-norma yang ada. Selain itu, kelompok radikal memiliki keinginan untuk mengubah dan atau menggantikan dasar negara Pancasila dengan dasar dari golongan agama tertentu atau dasar negara lain. Hal tersebut tentu jelas akan memicu perpecahan persatuan dan kesatuan bangsa sehingga keterlibatan berbagai pihak diperlukan terutama perguruan tinggi sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan , salah satu upayanya yakni dengan memperkuat Pendidikan Kewarganegaraan dengan menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.

KESIMPULAN

Pemahaman radikalisme ini merupakan awal dari lahirnya tindakan terorisme yang akan merugikan keutuhan NKRI karena pada dasarnya kelompok radikal ini akan melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk tindakan meneror pihak yang tidak sepaham dengan pemikiran atau ajaran mereka. Berdasarkan hasil penelitian data mengenai pemikiran radikalisme, yang kami lakukan selama dua Minggu dengan 100 responden mahasiswa

Universitas Negeri Medan dari berbagai fakultas dengan kurun usia <18 tahun hingga <20 tahun. Maka dapat kami simpulkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Medan sudah mengenal dan memahami apa itu radikalisme. Mayoritas mahasiswa mengenal paham radikalisme saat duduk di bangku kuliah dan saat duduk di bangku SMA. Mahasiswa memahami secara mendalam permasalahan radikalisme yang terjadi dilingkungan sekitar kampus. Hanya sedikit dari mahasiswa yang memiliki sifat radikal dan melakukan tindakan radikal terhadap sesama

DAFTAR REFERENSI

- Basri, B., & Dwiningrum, N. R. (2019). Potensi radikalisme di perguruan tinggi (studi kasus di Politeknik Negeri Balikpapan). *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 84-91.
- Darni, Marsudi, I., Bashri, A., Bashri, S. I., Aji, B. R. N., Mukhzamilah, Ashadi, K., Syahidul, M., & Wiriawan, O. (2019). Menangkal Radikalisme Di Kampus. In *Wineka Media*.
- Latif Yudi. (2018). *Wawasan Pancasila*. Bandung. Mizan media utama.
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Terpaparnya Paham Radikalisme pada Mahasiswa dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Nasional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(3), 766-775.
- Prisma. (2020). *Meredam Ketegangan: Agama dan Negara*. Prisma: Jurnal Pemikiran Sosial Demokrasi, 39(1).
- Saifullah, T., & Afrizal, T. Y. (2021). Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh). *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(2).
- Yamin, M. N., Hanifah, M., & Bakhtiar, B. (2021). Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 16(1), 25-35.
- Wahyuni, R., Rahma, H. L. F., & Putri, H. H. (2022). Pemahaman Radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 180-188.